



## Pemikiran Ali Ahmad Madkur tentang Pandangan Positif (Al-Ijabiyah) Kurikulum Pendidikan Islam

Maman<sup>1</sup>, Izzuddin Musthafa<sup>2</sup>, Hendar Priatna<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pasundan, <sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung, <sup>3</sup>Universitas Ma'soem, Indonesia

E-mail: [maman@unpas.ac.id](mailto:maman@unpas.ac.id), [izzuddin@uinsgd.ac.id](mailto:izzuddin@uinsgd.ac.id), [priatnahendar8@gmail.com](mailto:priatnahendar8@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-07-24 Revised: 2022-08-18 Published: 2022-09-01  <b>Keywords:</b> <i>Al-Ijabiyah; Curriculum; Islam.</i>	This study examines the thoughts of Ali Ahmad Madkur in the book <i>Manhaj al-Tarbiyah fii al-Tashawwur al-Islami</i> related to the characteristics or advantages of the Islamic education curriculum. This study uses a qualitative method with library research techniques. The results of this study state that several characteristics or advantages of the Islamic education curriculum include al-Ijabiyah, meaning positive thinking or having a positive view, or emphasizing the positive side (positivism). The characteristics of these privileges in the Islamic Education curriculum serve as a guide and foundation for the world of education in providing the essence of the Islamic curriculum itself, that the things that motivate a person to take positive actions in achieving the truth of the curriculum or design in the reality of life. A Muslim knows from his Islamic conception that man is a positive and active force on this earth. And that is not a negative factor in the curriculum system, because at first he was created to be a caliph (leader) on earth. With these developments, educators are expected to adapt. That the Islamic education curriculum, in terms of its method or methodology, does not depend on indoctrination alone.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-07-24 Direvisi: 2022-08-18 Dipublikasi: 2022-09-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Al-Ijabiyah; Kurikulum; Islam.</i>	Penelitian ini menelaah pemikiran Ali Ahmad Madkur di dalam kitab <i>Manhaj al-Tarbiyah fii al-Tashawwur al-Islami</i> terkait dengan karakteristik atau keunggulan kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik library research. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa beberapa karakteristik atau keunggulan kurikulum pendidikan Islam antara lain adalah al-Ijabiyah, artinya berpikiran positif atau berpandangan positif, atau menekankan kepada sisi positif (positifisme). Karakteristik keistimewaan tersebut dalam kurikulum Pendidikan Islam tersebut sebagai panduan dan landasan bagi dunia pendidikan dalam memberikan hakikat kurikulum Islam itu sendiri, bahwa hal-hal yang memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan positif dalam mencapai kebenaran kurikulum atau rancangan tersebut dalam realitas kehidupan. Seorang Muslim mengetahui dari konsepsi Islamnya bahwa manusia adalah kekuatan positif dan aktif di muka bumi ini. Dan itu bukanlah faktor negatif dalam system kurikulumnya, karena pada awalnya ia diciptakan untuk menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi. perkembangan tersebut maka pendidik diharapkan dapat menyesuaikan. Bahwa kurikulum pendidikan Islam, dalam masalah metodenya atau metodologinya tidak bergantung pada indoktrinasi semata.

### I. PENDAHULUAN

Kurikulum (manhaj/curriculum) islam adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir). Pendidikan Islam adalah pendidikan yang fokus pada landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebab itu tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus kepada tujuan penguasaan keilmuan saja, namun juga bertujuan kepada penyiapan generasi di masa yang akan datang sebagai pemimpin di dunia sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan panduan Al-Qur'an dan As-Sunnah tadi. Disebutkan dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah*

fi *Al-Tashawwur Al-Islami* bahwa beberapa karakteristik atau keunggulan kurikulum pendidikan Islam antara lain adalah: (1) Al-Rabaniyah (Ketuhanan), (2) Al-Tauhid (Kesatuan), (3) Al-'Alamiyah (Universal), (4) Al-Tsabat (Keteguhan/konsisten), (5) Al-Syumul (Komprehensif), (6) Al-Tawazun (Keseimbangan), (7) Al-Ijabiyah (Berpandangan positif/Positifisme), (8) al-Waqi'iyah (Realistis). Dari kedalapan karakteristik atau keistimewaan kurikulum pendidikan islami tersebut, makalah ini hanya akan membahas satu ke-istimewaan kurikulum pendidikan Islam yang ketujuh, yaitu al-Ijabiyah, artinya berpikiran positif atau berpandangan positif, atau me-nekankan kepada sisi positif

(positifisme).

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dalam Lexy J. Moleong adalah serangkaian tahapan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa rangkaian kata baik lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan ini diarahkan kepada background maupun individu secara komprehensif. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan” (Moloeng, 1991), sedangkan teknik penelitian yang dipergunakan adalah teknik kepustakaan atau library research yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan penelaahan dari hasil bacaan yang dilakukan oleh peneliti dari berbagai sumber literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian hasilnya direduksi dan dituangkan pembahasan penelitian ini (Kartono, 1998).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Singkat Ali Ahmad Madkur

Ali Ahmad Madkur adalah tokoh pendidikan Islam kontemporer di Timur Tengah, ia dilahirkan di kota Mesir (*Qahirah*). Gelar sarjana di bidang Pendidikan beliau peroleh di Al-Azhar University Mesir, sekarang menjadi guru besar (Profesor) di bidang pengembangan kurikulum, sebelumnya yaitu pada tahun 2001 ia dipercaya sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah di Universitas Sultan Qobus Oman. Sebagai seorang profesor di bidang kurikulum dan Pendidikan, Ali Ahmad Madkur dikenal aktif memberikan materi seminar ilmiah di dalam dan di luar negeri yang berkenaan dengan kependidikan dan bahasa di beberapa perguruan tinggi di timur tengah, selain aktif dalam berbagai seminar Internasional, ia juga aktif menulis dalam bidang pendidikan maupun bahasa Arab, diantara karya-karya Ali Ahmad Madkur adalah:

- a) *Tadris Funun al-Lughah al-Arabiyah*, (Dar al-Furqan, Kairo, 2002);
- b) *Al-Ta'lim al-'Aliy Fi al-Wathan al-Arabi. Al-Manhaj al-Madrasi al-Mu'ashir*. (Dar Al-Furqan, Kairo, 2009);
- c) *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islami*, (Dar al-Fikri al-Arabi, Kairo, 2002);
- d) *Manahij al-Tarbiyah: Asasuha wa Tathbiqatuha*, (Dar al-Fikr al-Arabi, 2001);

e) *Thuruq Tadris al-Lughah al-Arabiyyah. Nadhariyyat al-Manahij al-Ammah*, (Dar al-Furqan, Kairo, 1991).

Dari kedalapan karakteristik atau keistimewaan kurikulum pendidikan islami tersebut, makalah ini hanya akan membahas satu keistimewaan kurikulum pendidikan Islam yang ketujuh, yaitu al-Ijabiyah, artinya berpikiran positif atau berpandangan positif, atau menekankan kepada sisi positif (positifisme).

### 2. Tahapan Karakteristik Ketujuh dalam Sistem atau Kurikulum Pendidikan Islami Secara Umum adalah Berpikir Positif (Positifisme)

#### a) Bersifat Keimanan

Menyatakan bahwa dalam pandangan Islam, berpikir positif terhadap Allah merupakan keimanan yang tidak diragukan lagi, terutama yang berhubungan dengan seluruh ciptaan-Nya yang salah satunya adalah manusia. Manusia dalam pandangan Islam, selama menjalani hidupnya senantiasa menjalin hubungan dengan Allah, sebagai Pencipta, Pengatur, Pemelihara, Berkuasa, dan melakukan apa-apa yang Ia kehendaki, memiliki sifat-sifat kesempurnaan, setiap urusan dikembalikan kepada-Nya, atas kehendak-Nya kehidupan alam semesta ini berawal dan berakhir, dan atas kehendaknya pula segala sesuatunya bergerak, berubah dan berkembang. Tidak ada yang terjadi di alam semesta kecuali dengan kehendak-Nya, ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, dan pemeliharaan-Nya, kemudian Allah langsung dengan kehendak-Nya, dan ilmu-Nya serta dengan kekuasaan-Nya menentukan nasib atau keberadaan setiap hamba-Nya dan nasib segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

Beberapa ayat Alquran yang bisa dijadikan dasar atau dalil terkait pendapat yang pertama ini adalah:

“Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy, Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah, Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam (QS. al-A'araf, 7: 54)”

“Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya, dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui (QS. Al-An’am, 6: 18)”

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah, dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya, yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak; yang Maha Besar lagi Maha Tinggi, sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah, sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia, Dia-lah Tuhan yang memperlihatkan kilat kepadamu untuk menimbulkan ketakutan dan harapan dan Dia mengadakan awan mendung, dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dia-lah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya (QS. al-Ra’ad, 13: 8-13).

Demikianlah seorang muslim meyakini dan menyadari bahwa Allah adalah yang menciptakannya dan yang memberinya rizki, serta yang mengendalikan segala urusannya, baik urusan dunia ataupun akhirat, sebagaimana ia meyakini, dan menyadari serta merasakan bahwa dirinya selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Tunggal; memiliki kehendak yang tunggal dan jalan hidup yang tunggal. Oleh karena itu ia benar-benar mengetahui apa-apa yang dikehendaki Allah dan yang tidak dikehendaki-Nya. Dengan demikian Tuhan seorang muslim tidak seperti Tuhan *Arsiroteles* yang memiliki sifat-sifat negative (*salbiyah*), yaitu tidak memiliki perbuatan dan keinginan, karena sifat-sifat

kesempurnaan-Nya, Ia merasakan dengan Diri-Nya sendiri, dan berpikir juga dengan Diri-Nya sendiri. Juga tidak seperti Tuhan Plato, yang tidak merasa dengan Diri-Nya sendiri karena Dia suci dari sifat rasa, tidak juga seperti Tuhan bangsa Persia, yaitu Hormuza sebagai simbol dunia cahaya dan kebaikan, sedangkan Ahrman sebagai simbol dunia kegelapan dan kejahatan yang keduanya selalu dalam pertengkaran dan perselisihan. Kemudian Dia juga bukan dewa khusus seperti Tuhan Bani Israel (Yuhudas/Yudas) yang dipahami bahwa dia akan memberontak dan hancur jika umatnya menyembah dewa-dewa barat, dan dia akan menyesal apa yang dia lakukan jika umat-Nya kembali kepada-Nya, juga tidak seperti konsepsi gerejawi yang membuat kehendak Allah bercampur dengan kehendak Yesus Kristus. Sedangkan Tuhan seorang Muslim tidak seperti orang yang bisu dan tuli, yang mencari penyembahnya dengan beriman kepada-Nya, atau mengadakan ritual kepada-Nya, atau dengan berjalan menjalani hidup ini tanpa aturan, atau tanpa norma, atau tanpa sopan santun (*kode etik*), atau tanpa hati nurani, sehingga mereka tidak merasakan keberadaan-Nya sama sekali.

Islam sangat memperhatikan pembahasan masalah hakikat adanya Tuhan, sesuai dengan persepsi umat Islam, mereka memperkuatnya juga menetapkan/melibatkan keberadaan Allah Swt. dalam perjalanan hidupnya, serta mengkajinya secara luas dan mendalam. Kehidupan masyarakat muslim berawal dari naungan wahyu (*Alquran*), kemudian dihubungkan dengan kenyataan hidup dan dengan apa yang menjadi obsesi umat Islam dalam contoh kehidupan dan dalam menerjemahkan realitas kehidupan. Kita telah menyaksikan keterlibatan Tangan (*kekuasaan*) Allah dalam kenyataan hidup umat Islam, mata-Nya memperhatikan, dan pendengaran-Nya menjaga keadaan mereka sehari-hari, juga menjaga pekerjaan pribadi mereka, serta menjaga kehidupan mereka, baik kehidupan individual ataupun kehidupan social kemasyarakatan. Sebagaimana kita ketahui dalam kasus orang buta yang malang, yaitu Ibn Umm Maktum dengan Rasulullah, seperti yang dinyatakan dalam ayat berikut ini dengan gambaran yang sangat indah:

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya, tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya, padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman), dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian), sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan, maka barang siapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya" (QS. 'Abasa: 1-12). Efek samping dari kasus tersebut di atas terhadap nurani masyarakat muslim di abad-abad pertama, dan terhadap kehidupan mereka sehari-hari, adalah lahirnya tokoh-tokoh politik, ekonomi, sosial, militer dan moral yang tidak ada bandingannya dalam setiap sejarah manusia sebelum dan sesudahnya.

b) Bersifat Alamiah

Berpikir positif dalam kurikulum pendidikan Islam secara umum adalah seseorang berpikir positif dalam hidupnya di alam semesta, dan berpikir positif orang beriman terhadap keyakinan tersebut dalam realitas kehidupan sehari-hari secara khusus, sesungguhnya pendapat ini hampir tidak menetap di dalam hati nurani sampai ia bergerak (berkembang) untuk mencapai maknanya dalam amaliyah kehidupan, untuk menerjemahkan (mewujudkan) dirinya ke dalam keadaan yang realistis. Orang yang percaya pada agama ini hampir tidak akan percaya bahwa iman menetap berada di dalam hati nuraninya sampai dia merasa bahwa itu adalah kekuatan yang aktif dan berpengaruh terhadap dirinya sendiri dalam kehidupan di alam semesta dan sekitarnya. Sesungguhnya persepsi Islam (tentang ketuhanan) bukanlah persepsi yang bersifat negatif yang berada di alam hati nurani, dan merasa puas dengan keberadaannya di sana (di dalam hati nurani tersebut), baik dalam bentuk teoritis ideal, ataupun dalam bentuk mistisisme spiritual, akan tetapi hal itu merupakan desain/rancangan yang memerlukan pembuktian secara realistis

sesuai dengan rancangan tersebut, selama (rancangan itu belum terbukti secara realistis), maka rancangan itu tidak memiliki nilai yang substantive di dalam dirinya, kecuali hanya sebagai dorongan secara terus menerus untuk menemukan hakikat jati dirinya sendiri.

Inilah yang ditunjukkan oleh konsepsi Islam tentang perasaan (hati nurani) seorang Muslim, oleh karena itu dia selalu menemukan ide (ilham) yang cemerlang di lubuk hatinya, yang mendorongnya untuk mencapai kehidupan yang hakiki di dunia nyata, dan menggerakkannya sampai dia bergegas untuk bekerja, serta mengosongkan (memfokuskan) seluruh energi imannya ke dalam perbuatan yang positif dan konstruktif dan dalam membangun realitas di mana kepercayaan ini direpresentasikan dalam kehidupan masyarakat. Ketika iman disebutkan dalam Al-Qur'an, atau ketika disebutkan orang beriman, maka disebutkan juga (diiringi) dengan amal perbuatan yang merupakan penerjemah (realisasi) dari iman, hal ini bukan hanya menyangkut masalah perasaan, melainkan, perasaan yang mendorong sebuah gerakan (perbuatan), untuk menciptakan sebuah realitas dari rancangan kehidupan Islami, sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat: 15). Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku, dan barang siapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Nuur: 55).

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh

kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran: 110). Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala di sisi Allah, dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik." (QS. Ali Imran: 195). Tidak ada iman hanya perasaan saja dalam hati nurani atau persepsi dalam pikiran saja, yang tidak memiliki bukti amal perbuatan dalam realitas kehidupan, dan tidak ada iman yang hanya sekedar ritual ibadah, tanpa amal pekerjaan yang sesuai dengan seluruh kurikulum kehidupan dan tunduk pada hukum Tuhan.

Dalam hakikat kurikulum Islam itu sendiri, bahwa hal-hal yang memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan positif dalam mencapai kebenaran kurikulum atau rancangan tersebut dalam realitas kehidupan, seorang Muslim mengetahui dari konsepsi Islamnya bahwa manusia adalah kekuatan positif dan aktif di muka bumi ini, dan itu bukanlah faktor negatif dalam system kurikulumnya, karena pada awalnya ia diciptakan untuk menjadi khalifah (pemimpin) di muka bumi. Kemudian ia memimpin di muka bumi ini dalam rangka merealisasikan kurikulum Allah dalam bentuknya yang real, yaitu mencipta, memakmurkan, mengubah (mengelola), mengembangkan, mereformasi, dan menumbuhkan. Itulah makna kekhalifahan tersebut, yakni tugas manusia dari Allah, untuk menjadikan hukum-hukum kosmis dan sifat alam semesta yang dia hidup di dalamnya dan menjadi tempat tinggal baginya. Dia-lah, Yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan se-

bagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu, dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya), dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak guncang bersama kamu, (dan Dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan) dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl: 10-16)

Dia juga merupakan anugrah dari Allah dalam bentuk kekuatan yang diberikan kepadanya, kesiapan diri, dan kemampuan kognitif/berpikir, dan Dia Allah dipercayakan urusan kekhalifahan kepadanya dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. Al-Nahl: 78), dan perasaannya (kesadarannya) bahwa dia diberi beban dengan pekerjaan, sekalipun dia merasakan berat karenanya, dan dia berusaha untuk meniadakan perasaan negatif tersebut dalam sistem yang berlaku di alam semesta ini, namun dengan adanya perasaan negatif tersebut memberikan sarana untuk bergerak maju, memberikan

pengaruh positif dan potensial, sekalipun, Islam tidak memberikan peluang untuk menolak perasaan negatif tersebut dari seorang Muslim, tetapi juga Islam selalu memberikan motivasi positif untuk bergerak maju, karena Islam mengajarkan kepada umatnya bahwa takdir Allah berlaku baginya di dalam kondisi tersebut dan di dalam hidup di muka bumi ini serta di sekitarnya, melalui gerakannya sendiri.

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghancurkan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, jika mereka bertobat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui, jika mereka merusak sumpah (janji) nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti, mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam dalam prespektif Ali Ahmad Madkur di dalam kitab Manhaj Al-Tarbiyah fi Al-Tashawwur Al-Islami adalah Pemikiran positif dalam kurikulum Islam yang bersifat umum, menuntut peserta didik untuk mempertahankan diri dari perasaan negatif dan dilengkapi dengan motif-motif gerakan yang positif, sebagaimana juga, ia menuntut peserta didik untuk aktif dan sadar akan dimensi situasi pendidikan dan berinteraksi dengan situasi Pendidikan tersebut. Pada prinsipnya di sini adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam, dalam masalah metodenya atau metodologinya tidak bergantung pada indoktrinasi semata, akan tetapi lebih mengutamakan

terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode peristiwa, atau menggunakan metode latihan dan bekerja, atau dengan belajar terhadap peristiwa, atau melalui praktik dan tindakan, atau melalui pemberian pahala dan hukuman, atau melalui cerita, atau melalui nasihat, atau melalui astrologi, visualisasi, contoh, atau dengan menggunakan kekuatan persepsi lahiriah dan batiniah yang telah diberikan Allah kepada manusia, untuk menggunakannya semaksimal mungkin.

##### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pemikiran Ali Ahmad Madkur tentang Pandangan Positif (Al-Ijabyah) Kurikulum Pendidikan Islam.

#### DAFTAR RUJUKAN

Al Quranul Karim 2021

Arikunto, Suharsimi. 2020. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

<https://makalahnih.blogspot.com/2014/09/kurikulum-pendidikan-islam.html>

Huda.Mifathul (2021). Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 18. No. 1. Januari – Juni 2021

Ilyas, I. (2022). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(1), 34-40.  
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>

Madkur, A. A. (2002). Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islami. Dar al-Fikr Araby.

Moloeng, L. J. (1991). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Nata, Abuddin. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Tafsir, Ahmad. 2012. Ilmu Pendidikan Islami. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya